

## Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek

**Anne Gustrimahardika<sup>1</sup>, Dodi Pasila Putra<sup>2</sup>, Iswantir M<sup>3</sup>, Hidayani Syam<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [annegustrimahardika2@gmail.com](mailto:annegustrimahardika2@gmail.com)<sup>1</sup>, [dodipasilaputra@iainbukittinggi.ac.id](mailto:dodipasilaputra@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[iswantir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@iainbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>, [hidayanisyam@iainbukittinggi.ac.id](mailto:hidayanisyam@iainbukittinggi.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mengembangkan rasa kepercayaan diri anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Ampek Angkek. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu fenomena/peristiwa yang terjadi di lapangan yang kemudian dianalisis. Dalam penelitian yang menjadi informan kunci adalah guru dan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan untuk pengolahan data peneliti menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil peneliti di lapangan yaitu dimana hasil upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dapat dikategorikan sangat baik, dan dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak adalah dengan memberikan pujian dan perhatian. Pemberian pujian dan perhatian pada anak memberikan pengaruh yang positif dalam proses menumbuhkan percaya dirinya. Pujian dan perhatian dari guru, orang tua dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga menjadi pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut akan membawa anak untuk mampu mencapai aktualisasi dirinya yang ditampilkan melalui rasa percaya diri.

**Kata Kunci:** *Upaya Guru, Percaya diri, Anak Berkebutuhan Khusus*

### Abstract

This study discusses the efforts of teachers in growing the confidence of children with special needs in the special school (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. Teachers as educators have a big role in educating and developing children's self-confidence in school. This study aims to determine the teacher's efforts in growing the confidence of children with special needs in SLB Negeri 1 Ampek Angkek. This research is a qualitative descriptive field research, which describes a phenomenon/event that occurs in the field which is then analyzed. In this research, the key informants are the teachers and the supporting informants are the principals. To obtain the data, the researcher used observation, interview and documentation techniques. And for data processing, researchers used data reduction methods, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the researchers in the field, where the results of the efforts made by the teacher in growing children's confidence can be categorized as very

good, and from the results of the interviews, the researchers show that the efforts made by the teacher in growing children's confidence are by giving praise and attention. Giving praise and attention to children has a positive influence in the process of growing their confidence. Praise and attention from teachers, parents and the environment become motivators for children to dare to present themselves and avoid fear. Praise and attention are also the fulfillment of their basic needs in the form of appreciation, these feelings will lead the child to be able to achieve self-actualization which is displayed through self-confidence.

**Keywords:** *Teacher's Effort, Confidence, Children with Special Needs*

## PENDAHULUAN

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak (Dinie Ratri, 2016). Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia yang lahir dimuka bumi adalah sebaik-baik bentuk, walaupun dalam pandangan manusia ada sebagian manusia lain yang tidak sempurna bentuknya atau tidak normal.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat (Mirnawati, 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelajaran pendidikan khusus (Sulthon, 2020).

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Pasal 5, ayat 1 (setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu), ayat 2 (warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus), ayat 3 (warga negara didaerah terpencil atau terkebelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh layanan khusus), ayat 4 (warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus). Dalam UU No 20 tahun 2003, Pasal 32 ayat 1: Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dan ayat 2 : Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik didaerah terpencil atau terkebelakang, masyarakat adat yang terpencil dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi (Frieda Mangunsong, 2014).

Jumlah keseluruhan siswa di SLB Negeri 1 Ampek Angkek adalah : 62 siswa, yang terdiri dari beberapa klasifikasi ketunaannya yaitu: Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis dan jumlah guru

di SLB Negeri 1 Ampek Angkek yaitu berjumlah 15 orang. Pada tingkat SD terdiri dari dua kalisifikasi ketunaannya yaitu tunanetra dan tunagrahita. Pada tunanetra berjumlah 4 orang siswa dan pada tunagrahita berjumlah 38 siswa, jumlah keseluruhan pada tingkat SD yaitu sebanyak 42.

Rasa kurang percaya diri muncul karena, adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Rina Aristiani, 2016).

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan percaya diri saat maju didepan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan.

Seorang anak harus mempunyai rasa percaya diri yang kuat pada dirinya. Dengan adanya rasa percaya diri, anak mampu menunjukkan apa yang dia miliki dan apa yang dia dapat dilakukan. Selain itu, anak lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang dia rasakan dari pada anak yang cenderung pemalu (Susanti, dkk, 2015). Dengan mengembangkan bakat dan kemampuan anak sehingga anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri secara optimal tanpa ada rasa ragu dan malu dalam dirinya. Dengan tidak memiliki rasa percaya diri sehingga anak akan selalu tergantung dengan orang-orang disekitarnya, seperti kepada orang tua ataupun teman dekat.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli terampil, terbuka adil dan kasih sayang (A. Muri Yusuf, 2000).

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (Syafaruddin dkk, 2012).

Upaya Guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau hendak dicapai Abdul (Rachman Saleh, 2006). Adapun upaya yang sudah dilakukan kepala sekolah selama ini dalam menumbuhkan percaya diri anak yaitu dengan mengikutsertakan anak-anak kedalam lomba, ketika anak juara dalam mengikuti lomba tersebut, anak menjadi bangga dengan dirinya, lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak diremehkan teman-temannya, lebih bersemangat lagi untuk mengikuti lomba berikutnya dan lebih sering bertanya dengan guru-gurunya apakah ada lomba lagi atau tidak.

Disamping itu juga, upaya lain yang sudah dilakukan guru selama ini dengan memberikan reward kepada siswa yang berani tampil kedepan kelas yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak agar anak lebih berani, tidak takut dan juga tidak gugup ketika berbicara didepan kelas, dalam hal ini upaya tersebut dilakukan oleh guru untuk melatih mental siswa.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SLB Negeri 1 Ampek Angkek pada tanggal 18 September 2021, anak cenderung diam, lebih suka menyendiri dan tidak ingin bergaul/berkomunikasi dengan teman-temannya, dan ketika siswa diajak berbicara siswa terlihat gugup dan takut menjawabnya.

Berdasarkan data awal yang penulis lakukan melalui wawancara bersama kepala sekolah di SLB Negeri 1 Ampek Angkek pada tanggal 18 September 2021, diketahui bahwa anak gugup saat berbicara didepan kelas, tidak mau untuk maju didepan kelas, anak masih malu-malu, takut dan tidak berani dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas problematika mengenai upaya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam skripsi yang berjudul “upaya guru BK dalam meningkatkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Ampek Angkek”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini berusaha menggambarkan keadaan yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada latar penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Nyoman Dantes, 2012). Dalam penelitian ini, pemilihan informasi dengan menggunakan teknik *Snowbal sampling*, maksudnya yaitu teknik yang pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama makin besar, hal ini dilakukan karena jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan kuncinya guru, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (Sugiono, 2007). Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sri Wahyuni dkk, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan percaya diri anak yang telah penulis teliti adalah sebagai berikut :

### **Penyebab dari Rasa Tidak Percaya Diri**

Mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Cara ibu mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri yaitu dengan bercerita, karena dengan anak-anak bercerita dengan ibu nantinya ibu akan mengetahui penyebabnya. Terkadang saat anak-anak baru datang kesekolah tanpa ibu tanyakan anak sudah langsung bercerita, hal yang diceritakannya misalnya tentang masalah dirumahnya, nah dari masalah tersebutlah ibu bisa mengetahui penyebab dari anak tidak percaya diri, bisa saja dari faktor keluarganya karena adanya masalah tersebutkan.”

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Kalau ibu mencari tahu penyebab anak tidak percaya tentunya ada, tapi disamping itu tidak ada bekerjasama dengan orang tuanya untuk mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri, karena ibuk lebih menyerahkan itu semua dengan orang tuanya saja”

Berdasarkan observasi peneliti mengemukakan bahwa guru mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri, namun ada juga guru yang tidak bekerja sama dengan orang tua anak. Dari hasil

wawancara peneliti di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa cara guru dalam mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri dengan bercerita. Karena dengan bercerita tersebut guru bisa mengetahui seluk beluk penyebab dari anak tidak percaya diri, misalnya guru memulainya dengan bertanya ataupun bercerita kepada anak-anak, atau bahkan tanpa ditanya anak-anak sudah langsung bercerita, seperti adanya permasalahan yang di alami anak yang terjadi dirumahnya, sehingga terkadang dengan masalah yang terjadi dirumahnya membuat anak menjadi takut disekolah dan membuat mentalnya jadi down.

### **Pemberian Dukungan Secara Emosional**

#### 1. Memberikan motivasi kepada siswa

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru memberikan motivasi kepada siswa, seperti saat proses pembelajaran berlangsung guru ada memberikan motivasi kepada siswa. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, baik saat dalam proses pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran, yang bertujuan agar siswa lebih bersemangat lagi dan tidak mudah menyerah”.

#### 2. Memberikan apresiasi kepada siswa

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru memberikan apresiasi kepada siswa, saat proses pembelajaran guru memberikan reward kepada anak. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara mengatakan kata-kata yang mendorong yang membuat siswa semangat dan memberikan sebuah reward dalam bentuk hadiah makanan kepada anak.

### **Menumbuhkan Penilaian Positif Terhadap Diri Siswa**

Mendorong siswa atas keberhasilan yang telah dicapai siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :  
“Setiap pencapaian yang dilakukan anak selalau ibu beri dukungan/dorongan, jadi dengan adanya dorongan tersebut ia akan merasa bahwa dirinya pasti bisa dan mempunyai kelebihan bahkan ia juga merasa kalau dirinya sama sekali tidak mempunyai kelemahan karena selalu diberi dorongan, misalnya saja seperti ini kamu hebat ya, harus dipertahankan ya, harus disyukuri dan harus yakin kalau kamu itu mampu, dengan begitu anak akan lebih yakin dengan kemampuan dirinya.”

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Tentunya saja ada ya, misalnya saja ketika ibu berikan tugas nah dia berhasil mengerjakannya dengan benar, ibu akan bilang ini benar sekali jawabannya, kamu sudah pintar, sebenarnya kamu bisa mengerjakannya, pertahankan ya jangan sampai hilang.”

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru mendorong siswa atas keberhasilan yang telah dicapai siswa.

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa cara guru mendorong siswa atas keberhasilan yang telah dicapai siswa yaitu guru memberikan ucapan atau tindakan yang membuat siswa lebih yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan begitu semangat anak-anak pun tidak menurun.

### **Mengembangkan Potensi yang di Miliki Siswa**

#### 1. Memberikan pemahaman tentang makna dan manfaat dari rasa percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Ibu tidak ada memberikan pemahaman tentang percaya kepada siswa, karena ibu disini lebih memberikan tentang motivasi sebenarnya, lebih kememotivasi siswa”

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna dan manfaat percaya diri ada, disela-sela proses pembelajaran ibu ada menyampaikan tentang pentingnya kita percaya diri, kadang ibu juga memberikan motivasi kepada anak”.

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru memberikan pemahaman tentang makna dan manfaat dari rasa percaya diri.

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa disaat proses pembelajaran guru memberikan pemahaman tentang pentingnya rasa percaya diri dan pemahaman tentang motivasi diri.

## 2. Memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Iya, memang ibuk disini lebih mengutamakan memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa, jadi dengan memperhatikan kelebihan yang dimilikinya, kita juga mengetahuinya apa kelebihan atau bakat yang dimiliki anak sehingga nantinya dengan kelebihan yang dimilikinya bisa kita kembangkan, misal anak mempunyai kelebihan dibidang tarik suara jadi bisa kita kembangkan dan kita latih agar ia lebih bagus dalam bernyanyi”.

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Pastinya kami disini lebih memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa, misal dalam mengikuti suatu kegiatan ibu memperhatikannya, anak ini kelebihannya dibidang mana, nah dari situ juga kita mengetahui dimana bakat anak tersebut biar kami disini juga bisa mengembangkan dan menyalurkan bakat dan kelebihan yang dimilikinya, karena disini memang memperhatikan kelebihan yang dimiliki anak”.

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa.

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa pada umumnya guru-guru disekolah memang lebih memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa, agar mengetahui dimana bakat yang dimiliki anak.

## 3. Mengajak siswa aktif berkomunikasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Memang seharusnya siswa di ajak aktif berkomunikasi, misalnya ketika ibu menerangkan pelajaran memang harus ditanya supaya ia juga aktif, karena kalau dibiarkan dan tidak di ajak berkomunikasi ia akan lebih suka diam dan suka murung didalam kelas, jadi memang harus di ajak aktif berkomunikasi, supaya anak pun nantinya lebih suka bertanya dan tidak malu-malu didalam kelas”.

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Tentunya saja pasti ada ibu ajak aktif, karena kalau tidak di ajak untuk aktif berkomunikasi anak akan lebih jadi diam dan jarang berbicara, dan anak juga merasa kalau dirinya tidak diperhatikan merasa dirinya diabaikan, makanya anak harus di ajak aktif berkomunikasi supaya anak pun tidak beranggapan seperti itu”.

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru mengajak siswa aktif berkomunikasi. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa guru-guru mengajak siswa aktif berkomunikasi saat proses pembelajaran supaya siswa tidak diam dan murung

ketika dikelas, dan jika tidak diajak untuk aktif anak-anak akan berfikir dan beranggapan kalau dirinya diabaikan dan tidak diperhatikan guru.

#### 4. Melibatkan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Semua siswanya memang harus dilibatkan dalam pembelajarannya, terkadang ada juga anak yang cara belajarnya santai, seperti ingin keluar kelas ya ibuk biarkan, karena kita tidak bisa juga memaksakan anak, karena memang cara belajarnya yang santai kan, mau dipaksa pun untuk mengikuti pelajaran ia juga tidak mau, jadi dibiarkan saja mana yang membuat anak nyaman, bahkan saat ibu menerangkan pembelajaran ada yang tidak memperhatikan misalnya dari cara duduknya yang sangat santai yang tidak memperhatikan ibuk, tapi saat ibuk tanya dia bisa menjawab, dan ibuk tidak masalah mau cara belajarnya seperti apa asal kan saat ditanya dia bisa menjawab dan dapat memahami dari materi yang ibuk berikan”.

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Setiap dalam proses pembelajaran selalu ibuk libatkan, kadang ada juga anak yang tidak mau, artinya didalam proses pembelajaran tersebut dia sering main-main bahkan ada yang mengganggu teman-temannya, kalau yang suka mengganggu teman-temannya ibuk akan memberi teguran kepadanya dan mengajaknya untuk fokus untuk belajar.”

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa saat guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, sebagian siswa memang ada yang cara belajarnya yang santai, dan tidak bisa dipaksa karena pada dasarnya memang cara belajarnya yang seperti itu, dan semua orang pun cara belajarnya berbeda-beda tidak bisa disamakan.

#### 5. Guru mengatasi kelemahan yang dimiliki siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Mengatasi kelemahan yang dimiliki siswa ada, misalnya dalam proses pembelajaran ada anak-anak yang ia tidak bisa mengerjakan itu anak akan dibimbing dan diperhatikan secara satu persatu, dibimbing sampai anak bisa, sampai ia paham, atau anak diam saja tidak mengerjakan tugas yang ibu beri, ibuk akan bertanya kenapa tidak dikerjakan memang tidak mengerti atau ada kendala yang lain jika da ibuk akan bantu, karena memang sudah menjadi kewajiban ibu untuk mengatasi semua kelemahan siswa, dibidang manapun baik dalam belajar atau pun lain sebagainya”

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Kita disini sebagai guru pasti membantu anak mengatasi kelemahan yang dimilikinya, misalnya saja ketika dalam belajar ada anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, jadi mereka harus kita bimbing satu persatu, memperhatikan dan membantunya satu persatu bagian mana anak mengalami kesulitan, dibantu lah sampai anak bisa.”

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru mengatasi kelemahan yang dimiliki siswa.

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa cara guru mengatasi kelemahan siswa saat dalam bidang belajar guru membantu siswa dan membimbing siswa dalam belajar.

#### 6. Mengadakan perlombaan untuk siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Disekolah ini tentunya pasti mengadakan perlombaan, jenis perlombaan disini sangat banyak, bahkan banyak anak-anaknya yang mendapatkan juara, lombanya itu seperti nyanyi, fashion, melukis dan lain sebagainya. Kalau nyanyi itu lebih ke anak tunanetra yang mengikutinya karena anak tunanetra kan kelebihannya dibidang suara, jadi dengan lomba tersebutlah anak juga lebih percaya diri dengan kemampuannya bahkan anak pun lebih gigih lagi untuk mengikuti lomba. Awalnya mungkin anak ragu dalam mengikuti lomba tersebut karena anak tidak yakin akan bisa menang atau mengikuti lomba tersebut merasa minder dengan dirinya kalau dirinya tidak ada bakat dan tidak mamup dibidang tersebut, setelah diikuti ternyata menang, juara dan menadapatkan hadiah, nah dari mendapatkan hadiah tersebut baru anak yakin dia mampu dan bisa. Karena pada dasarnya anak-anak mengikuti lomba tersebut bukan dinilai dari ingin menangnya melainkan jika ia mendapatkan hadiah berupa uang atau lain sebagainya ia bisa memanfaatkannya, misalnya saja menadapatkan uang anak akan menabung atau membeli keperluannnya untuk belajar, itu lah yang membuat anak semangat dalam mengikuti lomba dan juga lebih berani juga”.

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Kalau disekolah ini ada banyak jenis lomba seperti lomba tarik suara, MTQ, melukis dan masih banyak lagi bahkan sudah banyak mengikuti tingkat nasional”.

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru mengadakan perlombaan untuk siswa. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa jenis lomba yang diadakan speerti lomba nyanyi, MTQ, melukis, fashion dan lain sebagainya, karena dengan diadakan lomba tersebut anak akan menjadi lebih yakin dan percaya diri dengan dirinya, anak juga tidak ragu dan tidak takut ketika tampil didepan orang banyak karena anak sudah terbiasa.

#### 7. Berupaya/berusaha dalam menumbuhkan percaya diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara peniliti dengan guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Usaha yang ibuk lakukan disini yaitu memberikan sebuah pujian. Karena dengan memberikan pujian dapat menjadi motivasi bsgi anak.”

Wawancara peneliti dengan guru ibu B di SLB Negeri 1 Ampek Angkek menyatakan bahwa :

“Usaha yang ibu lakukan lebih memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak, karena disini anak-anak lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang, jika anak tidak diberi perhatian anak cenderung terbiasa sendiri dan merasa sepi. Walaupun memberikan perhatian yang kecil terhadap anak itu akan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya.”

Berdasarkan observasi peneliti yang penulis lihat guru berupaya/berusaha dalam menumbuhkan percaya diri anak. Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru-guru dalam menumbuhkan percaya diri dengan cara memberikan pujian dan perhatian yang lebih ke anak didik. Karena dengan memberikan pujian dan perhatian kepada anak akan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga menjadi pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut akan membawa anak mampu mencapai aktualisasi dirinya yang ditampilkan melalui rasa percaya diri.

Senada dengan hal itu peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Ampek Angkek ibu Y menyatakan bahwa :

“Sebagian guru ada yang bekerjasama dengan ibuk mencari tahu penyebab anak tidak percaya diri, sebagian guru ada yang tidak, lebih menyerahkan semuanya kepada orang tua siswa. Bentuk dorongan yang diberikan guru disini ya berupa ungkapan yang positif yang memotivasi siswa. Guru menunjukkan rasa simpati/peduli terhadap siswa saat proses pembelajaran dengan cara guru memperhatikan

kendala yang dialami siswa saat belajar dan guru membantu siswa tersebut. Memberikan apresiasi kepada siswa contohnya saja memberikan tepuk tangan atas keberhasilan yang dicapai siswa, memberikan hadiah kepada siswa dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan guru disini untuk menumbuhkan percaya diri siswa dengan cara memberikan pujian kepada siswa, perhatian yang lebih kepada siswa, karena siswa disini pun lebih membutuhkan perhatian yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan percaya diri siswa yaitu dengan cara memberikan pujian dan perhatian yang lebih kepada siswa. Memberikan pujian dan perhatian terhadap anak salah satu cara dalam menumbuhkan percaya diri anak, anak merasa dirinya berharga dan penting karena diberikan waktu dan perhatian yang cukup.

## **SIMPULAN**

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan /situasi yang dihadapinya. Upaya guru SLB Negeri 1 Ampek Angkek dalam menumbuhkan percaya diri anak yaitu dengan melalui memberikan pujian dan perhatian kepada anak. Pemberian pujian dan perhatian pada anak memberikan pengaruh yang positif dalam proses menumbuhkan rasa percaya dirinya. Pujian dan perhatian dari guru, orang tua dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut. Pujian dan perhatian juga menjadi pemenuhan atas kebutuhan dasarnya yang berupa penghargaan, perasaan tersebut akan membawa anak mampu mencapai aktualisasi dirinya yang ditampilkan melalui rasa percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristiani, Rina. 2016. “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual”, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2, Universitas Muria Kudus. (Dikutip pada tanggal 27 September 2021, pukul 10.19).
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Departemen Agama RI. 2006. Al-qur’an Dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berekbutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mirnowati. 2019. Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Saleh, Abdul Rachman. 2006. Pendidikan Agama dan Membangun Watak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, dkk. 2015. Mencetak Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara. Jogjakarta : Kathati.
- Syafaruddin, dkk. 2012. Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum). Jakarta: Hijri Pustaka.
- Yusuf, A. Muri. 2000. Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Balai Aksara Edisi III.
- Wahyuni, Sri. dkk. 2021. Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.